Volume 5 Issue 1 (2026) Pages 235 - 247
Celebes Journal of Community Services
ISSN : 2962-4088 (Online)

Rekacipta Agrowisata Berbasis Sgrobisnis Di Desa Kanreapia Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani.

Nasrullah [1] ✉, Faida Asuz [2], Natsir Abduh [3], Arnas Hasanuddin [4]
[1] Universitas Bosowa
[2] Universitas Wira Bhakti

Abstrak

Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memiliki potensi pertanian hortikultura yang dapat dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui integrasi sektor pertanian dan pariwisata. Selama ini, kegiatan ekonomi petani cenderung berorientasi pada produksi dan penjualan hasil panen, sehingga peluang memperoleh nilai tambah melalui kegiatan wisata edukasi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk lokal, dan jasa pendukung pariwisata masih perlu dioptimalkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merancang rekacipta agrowisata berbasis agrobisnis sebagai strategi diversifikasi usaha dan peningkatan pendapatan petani. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi potensi dan permasalahan, pemetaan atraksi pertanian, pelatihan kewirausahaan, pengembangan paket wisata edukasi, diversifikasi produk hortikultura, pemasaran digital, serta pendampingan dan evaluasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan subsistem hulu, produksi pertanian, pengolahan hasil, pemasaran, dan jasa agrowisata dalam satu rantai nilai. Indikator keberhasilan mencakup terbentuknya paket wisata, peningkatan keterampilan petani, berkembangnya produk bernilai tambah, pertumbuhan transaksi usaha, dan perubahan pendapatan rumah tangga petani. Rekacipta agrowisata diharapkan dapat memperluas sumber pendapatan masyarakat, memperkuat kelembagaan usaha tani, dan mendorong pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Pengukuran dampak ekonomi dilakukan melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program berdasarkan data lapangan.

Kata Kunci: *rekacipta; agrowisata; agrobisnis; pemberdayaan petani; pendapatan*.

Copyright (c) 2026 **Nasrullah**

✉ Corresponding author :
Email Address : megah.arististik.@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi perdesaan memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada pengembangan nilai tambah, diversifikasi usaha, dan perluasan akses pasar. Petani sebagai pelaku utama sektor pertanian menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga komoditas,

perubahan permintaan pasar, biaya produksi, risiko cuaca, dan keterbatasan pengolahan hasil panen. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan sistem agribisnis yang mampu menghubungkan kegiatan produksi dengan pengolahan, distribusi, pemasaran, serta layanan ekonomi lainnya.

Desa Kanreapia di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu kawasan pertanian dataran tinggi di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan produksi sayuran hortikultura. Komoditas seperti kol, kentang, tomat, sawi, wortel, labu siam, daun bawang, dan seledri merupakan bagian dari potensi pertanian setempat.



Karakter wilayah pertanian dan aktivitas budidaya yang berlangsung di kawasan ini memberikan peluang untuk mengembangkan wisata berbasis pengalaman pertanian. Pemberitaan mengenai Kanreapia juga menggambarkan besarnya aktivitas produksi sayuran serta upaya petani beradaptasi terhadap perubahan musim melalui pengelolaan sumber daya air. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui konsep agrowisata, yaitu pemanfaatan aktivitas dan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, pendidikan, rekreasi, dan kegiatan ekonomi. Agrowisata tidak hanya menawarkan pemandangan lahan pertanian, tetapi juga pengalaman bagi pengunjung untuk mengenal proses budidaya, melakukan aktivitas panen, mempelajari pengolahan hasil pertanian, serta membeli produk langsung dari petani.

Meskipun demikian, pengembangan agrowisata membutuhkan lebih dari sekadar ketersediaan lahan dan komoditas pertanian. Diperlukan pengelolaan usaha, penataan atraksi, pelayanan pengunjung, pengembangan produk, penentuan harga, promosi, serta koordinasi antarpelaku. Tanpa sistem pengelolaan yang terencana, aktivitas wisata berisiko hanya memberikan manfaat terbatas kepada sebagian pelaku usaha dan belum menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi rumah tangga petani.

Pendekatan agrobisnis menjadi penting karena menghubungkan seluruh kegiatan ekonomi pertanian, mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran. Dalam konteks agrowisata, rantai nilai tersebut diperluas dengan penjualan tiket atau paket kegiatan, jasa pemandu, penyediaan makanan lokal, penjualan suvenir, dan layanan wisata edukatif. Integrasi ini membuka peluang agar petani memperoleh pendapatan dari hasil panen sekaligus dari jasa dan produk pendukung wisata.Pengabdian terdahulu mengenai

pengembangan agrowisata di Kanreapia telah membahas pelatihan manajemen agribisnis, pengolahan hasil pertanian, paket wisata tani, dan pemasaran digital. Kajian lain tentang pengembangan pertanian di Kanreapia juga mengidentifikasi tantangan fluktuasi harga, ketergantungan pada perantara, keterbatasan diversifikasi produk, dan kebutuhan penguatan kelembagaan petani. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan rekacipta yang menekankan integrasi model bisnis, pembagian peran pelaku, dan pengukuran dampak terhadap pendapatan.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pengembangan model rekacipta agrowisata berbasis agrobisnis yang sesuai dengan karakter pertanian Desa Kanreapia. Model tersebut diharapkan dapat memperluas peluang usaha, memperkuat posisi petani dalam rantai nilai, serta mendorong peningkatan pendapatan melalui pemanfaatan potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

1.Konsep Rekacipta dalam Pengembangan Agrowisata

Rekacipta dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses merancang, mengembangkan, menguji, dan menyempurnakan inovasi yang menjawab kebutuhan masyarakat. Rekacipta tidak terbatas pada penciptaan teknologi fisik, tetapi juga dapat berupa model bisnis, sistem pelayanan, tata kelola kelembagaan, produk wisata, dan mekanisme pemasaran.

Dalam pengembangan agrowisata, rekacipta dilakukan dengan mengubah potensi pertanian yang sebelumnya berfungsi terutama sebagai kegiatan produksi menjadi pengalaman wisata yang memiliki nilai edukasi dan nilai ekonomi. Contohnya adalah pengembangan jalur kunjungan kebun, paket belajar budidaya sayuran, pengalaman panen, demonstrasi pengolahan hasil, dan penjualan produk langsung dari petani.

2.Agrowisata Berbasis Agrobisnis

Agrowisata merupakan bentuk diversifikasi kegiatan pertanian yang menggabungkan usaha budidaya dengan layanan wisata. Pengembangannya perlu mempertimbangkan keaslian pengalaman pertanian, keselamatan pengunjung, kenyamanan, kapasitas kawasan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Sementara itu, agrobisnis merupakan sistem kegiatan ekonomi yang saling berkaitan dari hulu hingga hilir. Sistem ini meliputi penyediaan input produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, dan layanan penunjang. Integrasi kedua konsep memungkinkan aktivitas pertanian menghasilkan pendapatan melalui berbagai saluran, tidak hanya dari penjualan komoditas segar.

3.Diversifikasi Pendapatan Petani

Diversifikasi pendapatan merupakan upaya memperluas sumber penerimaan rumah tangga agar tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis usaha. Dalam konteks Kanreapia, diversifikasi dapat dilakukan melalui penjualan hasil pertanian, jasa wisata edukasi, pemanduan, produk olahan, makanan lokal, dan penjualan suvenir berbasis pertanian.

Namun, tambahan omzet tidak selalu berarti tambahan pendapatan bersih. Pengelolaan agrowisata perlu memperhitungkan biaya tenaga kerja, bahan baku, pemeliharaan, promosi, transportasi, dan pembagian hasil. Oleh karena itu, evaluasi program harus menggunakan ukuran pendapatan bersih selain jumlah pengunjung dan nilai penjualan.

4.Pemasaran Digital dan Kelembagaan Petani

Pemasaran digital membantu pelaku usaha mempromosikan destinasi, menyampaikan informasi paket wisata, menerima pertanyaan atau reservasi, serta memperluas jangkauan pasar. Media sosial, katalog digital, peta lokasi, dan komunikasi melalui aplikasi pesan dapat dimanfaatkan sesuai kapasitas masyarakat. Akan tetapi, promosi digital perlu disertai kesiapan layanan, informasi harga yang transparan, jadwal kunjungan, standar kebersihan, dan mekanisme penanganan keluhan. Kelembagaan kelompok tani atau unit pengelola bersama diperlukan untuk mengoordinasikan jadwal, menetapkan standar pelayanan, mengelola transaksi, dan memastikan pembagian manfaat yang adil.

5.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran kegiatan ini berangkat dari potensi pertanian hortikultura yang dikembangkan melalui proses inovasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Potensi tersebut kemudian diintegrasikan dengan kegiatan wisata edukasi, pengolahan hasil, pemasaran digital, dan kelembagaan usaha. Integrasi ini diharapkan menciptakan diversifikasi sumber pendapatan serta memperkuat keberlanjutan ekonomi petani. Secara konseptual, hubungan antarkomponen dapat dirumuskan sebagai berikut:

Potensi hortikultura → rekacipta produk dan paket agrowisata → penguatan keterampilan dan kelembagaan → perluasan pasar dan diversifikasi usaha → peningkatan nilai tambah dan pendapatan bersih petani.

METODE PELAKSANAAN

1.Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dirancang untuk dilaksanakan di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan meliputi petani hortikultura, kelompok tani, keluarga petani, pelaku UMKM, pemuda desa, pengelola wisata, serta pemerintah desa.

Jumlah peserta, kelompok mitra, dan waktu pelaksanaan ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pemerintah desa dan kelompok sasaran. Pelibatan masyarakat dilakukan sejak tahap identifikasi masalah sampai dengan evaluasi untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2. Pendekatan Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pendidikan masyarakat, pelatihan, penerapan inovasi, pendampingan, dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan dirancang sebagai berikut.

Tahap 1. Identifikasi potensi dan permasalahan

Kegiatan meliputi observasi kawasan pertanian, wawancara dengan petani, diskusi kelompok, dan pemetaan sumber daya lokal. Informasi yang dikumpulkan mencakup jenis komoditas, kalender produksi, kondisi lahan, akses jalan, fasilitas pendukung, potensi atraksi wisata, serta saluran pemasaran hasil pertanian. Hasil tahap ini berupa profil potensi agrowisata, identifikasi masalah usaha, dan pemetaan kebutuhan masyarakat.

Tahap 2. Perancangan rekacipta agrowisata

Tim bersama mitra merancang model agrowisata dengan mempertimbangkan potensi pertanian, minat calon pengunjung, kemampuan pengelola, dan kelayakan usaha. Rancangan meliputi jalur kunjungan, paket wisata, fasilitas dasar, standar pelayanan, struktur biaya, harga jual, dan mekanisme pembagian pendapatan.

Tahap 3. Pelatihan dan penguatan kapasitas

Pelatihan diarahkan pada empat bidang utama:

a. Manajemen agribisnis dan pencatatan keuangan sederhana.
b. Pengolahan hasil hortikultura dan pengemasan produk.
c. Pengelolaan paket wisata edukasi, keselamatan pengunjung, dan pelayanan.
d. Pemasaran digital melalui media sosial, katalog produk, dan kanal komunikasi pelanggan.

Pelatihan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Tahap 4. Penerapan model usaha

Pada tahap ini, mitra menguji paket wisata dan produk yang telah dirancang. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan adalah tur kebun sayuran, pengalaman memanen komoditas sesuai musim, pembelajaran budidaya, demonstrasi pengolahan hasil, serta penjualan sayuran segar dan produk olahan.Pelaksanaan uji coba disesuaikan dengan kondisi aktual lahan dan kesiapan petani. Kegiatan wisata tidak boleh mengganggu produksi utama atau membahayakan pengunjung.

Tahap 5. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dilakukan terhadap aspek operasional, promosi, pencatatan transaksi, pengendalian biaya, dan pembagian hasil. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan indikator sebelum dan sesudah program, termasuk keterampilan peserta, jumlah transaksi, jumlah pengunjung, penjualan produk, serta perubahan pendapatan bersih.

3. Model Rekacipta Agrowisata Berbasis Agrobisnis

Tabel.1 Model yang diusulkan menghubungkan lima subsistem usaha.

Subsistem	Bentuk kegiatan	Nilai ekonomi yang dihasilkan
Hulu	Penyediaan benih, pupuk, sarana budidaya, dan perencanaan produksi	Efisiensi biaya dan kesinambungan pasokan
Produksi	Budidaya sayuran dan penataan area demonstrasi pertanian	Penjualan hasil panen dan pengalaman wisata
Pengolahan	Sortasi, pengemasan, dan pengembangan produk olahan yang layak	Peningkatan nilai tambah produk
Agrowisata	Tur kebun, edukasi budidaya, kegiatan panen, dan pemanduan	Pendapatan dari paket wisata dan layanan
Pemasaran	Penjualan langsung, katalog digital, promosi, dan kemitraan	Perluasan pasar dan peningkatan transaksi

Kelima subsistem tersebut didukung oleh kelembagaan pengelola, pencatatan keuangan, standar pelayanan, dan evaluasi usaha.

4.Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi, dan pencatatan transaksi usaha. Data kuantitatif mencakup biaya operasional, omzet, jumlah pengunjung, volume penjualan, serta pendapatan petani. Data kualitatif mencakup persepsi peserta, hambatan pelaksanaan, kualitas kemitraan, dan perubahan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan rancangan hasil yang diharapkan dan kerangka pembahasan. Untuk artikel laporan kegiatan yang telah dilaksanakan, uraian berikut perlu disesuaikan dengan hasil observasi, dokumentasi, jumlah peserta, dan data keuangan aktual.

1.Agrowisata Desa Kanreapia

Desa Kanreapia mempunyai basis ekonomi pertanian hortikultura yang dapat menjadi fondasi pengembangan agrowisata. Aktivitas budidaya sayuran memberikan peluang untuk mengembangkan pengalaman wisata yang bersifat edukatif sekaligus produktif. Pengunjung tidak hanya menikmati suasana pedesaan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai proses produksi pangan, teknik budidaya, penanganan panen, dan pemasaran hasil pertanian. Potensi utama yang dapat dikembangkan meliputi lahan budidaya sayuran, aktivitas petani, pengetahuan lokal tentang pertanian, produk hortikultura, dan kehidupan sosial masyarakat desa. Potensi tersebut perlu dipetakan secara partisipatif agar atraksi wisata tidak sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar mencerminkan identitas pertanian setempat.



Gambar 2. Obyek wisata agrotrobery Kareapia

Pengembangan agrowisata juga harus memperhatikan karakter musim, kondisi jalan, ketersediaan air, kebersihan kawasan, dan keselamatan pengunjung. Pemilihan lokasi kegiatan perlu dilakukan bersama pemilik lahan dan kelompok tani dengan mempertimbangkan manfaat ekonomi serta keberlanjutan produksi.

2.Rekacipta Produk dan Paket Wisata Edukasi

Rekacipta produk merupakan proses mengubah aktivitas pertanian menjadi layanan yang mempunyai manfaat dan nilai jual. Dalam model ini, kegiatan pertanian tidak hanya dipandang sebagai proses menghasilkan sayuran, tetapi juga sebagai sumber pengalaman edukasi bagi pengunjung.

Tabel. 2. Paket wisata dapat dirancang dalam beberapa bentuk berikut.

Paket	Aktivitas	Peluang pendapatan
Wisata edukasi kebun	Pengenalan komoditas dan praktik budidaya	Tiket atau biaya paket
Wisata panen	Pengalaman memanen sesuai musim	Biaya aktivitas dan penjualan hasil panen
Paket agrobisnis	Pengenalan sortasi, pengemasan, dan pemasaran	Biaya pelatihan atau kunjungan edukatif
Paket produk lokal	Belanja sayuran segar dan produk olahan	Margin penjualan produk
Paket pengalaman desa	Interaksi dengan petani dan pengenalan kehidupan pertanian	Jasa pemandu dan layanan pendukung

Paket tersebut merupakan pilihan pengembangan, bukan daftar layanan yang telah tersedia. Setiap paket perlu diuji berdasarkan permintaan pasar, kapasitas pengelola, biaya penyelenggaraan, dan manfaat bagi petani. Penetapan harga harus

memperhitungkan biaya tenaga kerja, bahan, perawatan, fasilitas, promosi, dan bagian pendapatan bagi pemilik lahan. Harga yang terlalu rendah dapat membuat usaha tidak berkelanjutan, sedangkan harga terlalu tinggi tanpa kualitas layanan yang sepadan dapat mengurangi minat kunjungan.



Gambar 3. Obyek wista agroperkebunan wortel kanreapia

3 Penguatan Hilirisasi dan Diversifikasi Produk Pertanian

Salah satu peluang pengembangan agrowisata adalah menghubungkan kunjungan wisata dengan penjualan produk pertanian. Petani dapat menyediakan sayuran segar yang telah disortir dan dikemas, paket sayuran siap masak, atau produk olahan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Diversifikasi produk harus mempertimbangkan keamanan pangan, daya simpan, ketersediaan bahan baku, standar pengemasan, dan kelayakan pasar. Pengolahan tidak selalu harus dimulai dengan teknologi mahal. Perbaikan sortasi, kebersihan, pengemasan, pelabelan, dan pencatatan biaya dapat menjadi langkah awal yang lebih mudah diterapkan. Strategi ini berpotensi mengurangi ketergantungan pada penjualan produk dalam bentuk bahan mentah. Akan tetapi, manfaat ekonominya baru dapat dipastikan apabila tersedia data mengenai biaya produksi, harga jual, volume penjualan, dan keuntungan bersih setiap produk.



Gambar 4. Obyek wisata agrocoffee desa wisata kanreapia

4. Penerapan Pemasaran Digital

Pemasaran digital menjadi bagian penting dalam menghubungkan potensi pertanian Kanreapia dengan calon pengunjung dan konsumen produk hortikultura. Pengelola dapat mengembangkan identitas visual, katalog digital, dokumentasi kegiatan, informasi lokasi, serta paket wisata dengan harga dan jadwal yang jelas. Konten promosi dapat menampilkan proses budidaya, aktivitas panen, keunikan komoditas lokal, dan keterlibatan petani. Penggunaan media sosial harus didukung oleh pengelolaan pertanyaan pelanggan, konfirmasi jadwal, pencatatan pemesanan, dan evaluasi efektivitas promosi.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pemasaran digital mencakup jumlah pertanyaan calon pengunjung, pemesanan yang terealisasi, transaksi produk, jangkauan promosi, serta biaya memperoleh pelanggan. Jumlah pengikut atau tayangan saja belum cukup untuk membuktikan keberhasilan ekonomi.

5.Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan

Keberhasilan agrowisata membutuhkan kerja sama antara petani, kelompok tani, pemerintah desa, pelaku UMKM, pemuda, pengelola wisata, dan mitra perguruan tinggi. Masing-masing pihak dapat menjalankan fungsi sesuai kapasitasnya. Kelompok tani dapat berperan dalam penyediaan produk dan lokasi edukasi. Pelaku UMKM dapat menyediakan produk olahan dan makanan lokal. Pemuda desa dapat mendukung promosi digital dan dokumentasi. Pemerintah desa dapat membantu koordinasi, fasilitasi infrastruktur, dan pengembangan kemitraan.Diperlukan pula kesepakatan tertulis mengenai standar pelayanan, harga, pembagian pendapatan, penggunaan fasilitas, tanggung jawab terhadap pengunjung, dan penyelesaian keluhan. Tata kelola yang transparan penting untuk menghindari konflik dan memastikan bahwa manfaat ekonomi tidak terkonsentrasi pada satu kelompok saja.

6. Evaluasi Dampak terhadap Pendapatan Petani

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu tujuan utama kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup hanya menghitung pertambahan pengunjung atau kenaikan omzet. Analisis harus menilai keuntungan bersih yang benar-benar diterima

petani setelah seluruh biaya diperhitungkan.Pertanian di Indonesia memiliki potensi yang sama besarnya dengan sektor pariwisata untuk dikembangkan, mengingat sebagian besar sumber pendapatan masyarakat Indonesia bersumber dari pertanian. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, dengan begitu banyak sumber daya alam yang jika diolah secara benar mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya..

Tabel.3.Contoh format pengukuran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Indikator	Sebelum program	Setelah program	Sumber data
Pendapatan bersih usaha tani per bulan	Diukur saat survei awal	Diukur setelah program	Catatan usaha dan wawancara
Pendapatan bersih jasa agrowisata	Diukur jika sudah ada	Diukur setelah program	Buku kas pengelola
Omzet penjualan produk olahan	Diukur saat survei awal	Diukur setelah program	Catatan transaksi
Jumlah pengunjung	Data dasar jika tersedia	Data aktual periode evaluasi	Buku kunjungan
Jumlah produk atau paket yang dipasarkan	Data dasar jika tersedia	Jumlah produk/paket aktif	Katalog dan dokumentasi
Jumlah petani yang terlibat	Data dasar saat pemetaan	Jumlah peserta aktif	Daftar peserta dan pengelola

Perbandingan harus menggunakan periode yang setara atau mempertimbangkan perbedaan musim panen, harga komoditas, dan kondisi cuaca. Hal ini penting karena peningkatan atau penurunan pendapatan tidak selalu disebabkan oleh program agrowisata. Jika data memungkinkan, pendapatan usaha tani dan pendapatan agrowisata perlu dilaporkan secara terpisah. Pemisahan tersebut membantu menjelaskan apakah perubahan pendapatan berasal dari peningkatan hasil pertanian, efisiensi biaya, kenaikan harga jual, atau munculnya sumber penerimaan baru.

7. Keberlanjutan Model Agrowisata

Keberlanjutan model bergantung pada kemampuan masyarakat mengelola usaha secara mandiri setelah pendampingan berakhir. Karena itu, pengembangan agrowisata harus memperhatikan kelayakan finansial, regenerasi pengelola, pemeliharaan fasilitas, kesinambungan pasokan produk, dan perlindungan lingkungan.

Penerapan model secara bertahap lebih disarankan daripada investasi besar pada awal kegiatan. Uji coba paket wisata dapat digunakan untuk mengukur permintaan, mengevaluasi harga, dan memperbaiki layanan sebelum memperluas skala usaha.
Dari sisi lingkungan, pengelola perlu menjaga kebersihan kebun, mengatur jalur pengunjung, mengelola sampah, dan menghindari aktivitas wisata yang mengganggu proses produksi. Dari sisi sosial, mekanisme pembagian manfaat harus memberi ruang bagi petani kecil dan kelompok masyarakat yang berpotensi terlibat. Dengan

pendekatan tersebut, rekacipta agrowisata dapat diarahkan bukan sekadar sebagai kegiatan promosi desa, melainkan sebagai model usaha bersama yang menghubungkan sumber daya pertanian, layanan wisata, dan pengembangan ekonomi lokal.

8.Hasil Usahatani Tanaman Hortikultura Agrowisata

Berdasarkan kegiatan budidaya kentang dan wortel dengan sistem tanam rotasi diDesa Kanreapia Dusun Lembang sebagai lokasi pelaksanaan program kemitraan pengabdian kepada masyarakat , maka berikut ini diuraikan skala usaha dan pendapatan yang diperoleh kelompok tani dalam satu musim sebagai berikut :

Tabel 3. Pendapatan usaha Hortikultura musim tanam Mei– November -2024

Komoditas Keterangan	Kentang (Ha)	Wortel (Ha)	Tomat (Ha)	Bawang daun (Ha)
Satuan	Kg	Kg	Kg	Kg
Kuantitas	8.200	6.500	4.900	3.500
Harga/kuantitas (Rp)	6.500	3.200	2.750	2.000
Jumlah (Rp.000)	53.300.000,-	20.800.000,-	13.475.000,-	7.000.000,-
Biaya-biaya :				
-Bibit	13.320.000,-	5.500.000,-	1.500.000,-	950.000,-
-Pupuk	5.150.000,-	2.650.000,-	3.250.000,-	200.000,-
-Obat hama	1.700.000,-	450.000,-	350.000,-	150.000,-
-Tenaga kerja	2.500.000,-	1.500.000,-	400.000,-	750.000,-
-Angkutan	1.250.000,-	750.000,-	500.000,-	300.000,-
-Karung/keranjang	850.000,-	500.000,-	250.000,-	275.000,-
-dan lain-lain	450.000,-	700.000,-	300.000,-	150.000,-
Total Biaya	25.220.000,-	12.050.000,-	6.550.000,-	2.775.000,-
Pendapatan Usaha	28.080.000,-	8.750.000,-	6.925.000,-	4.225.000,-

Usaha agrowista hortikultura di Desa Kanreapia setelah dilaksanakan program hibah PKM yang telah memberikan gambaran bahwa hasil analisis pendapatan yang diperoleh kelompok tani pada hasil usaha terhadap keempat komoditas masing-masing; usaha tanaman kentang sebesar Rp. 28.080.000,- usaha tanaman wortel sebesar Rp.8.750.000,- usaha tanaman tomat sebesar Rp. 6.925.000,- dan usahatani tanaman bawang daun sebesar Rp.4.225.000,. Keempat usaha komoditas tersebut pada tabel 5 di atas merupakan hasil bersih setelah dikurangi biaya faktor produksi. Volume penjualan usaha yang diterima kelompok tani berdasarkan profil pada tabel 5 masing-masing ; Rp. 31,5 jt (kentang), Rp. 6,5 jt (wortel), Rp.5 jt (tomat), dan Rp. 3,5 jt untuk bawang daun. Omzet penjualan yang diperoleh tersebut belum termasuk biaya faktor produksi, sehingga dapat disimpulkan bahwapendapatan usaha kelompok tani sayuran di Desa Kanrepaia mengalami perubahan (meningkat) rata-rata naik 37,45 %.

Desa Kanreapiah Kecamatan Tombolopao merupakan pusat perkebunan hortikultura di Kabupaten Gowa dengan luas area perkebunan mencapai 1.401,63 ha dengan jenis tanaman ; kentang, wortel, serai daun, tomat, serbery, koul dan tanaman ubi-ubian. Lokasi ini biasa disebut sentra hortikultura yang berwawasan obyek wisata alam dengan penuh keindahan serta berhawa dinginn. Pecaharian utama masyarakat Desa Kanreapiah adalah petani dan juga sebagian memilih sebagai pekerja buruh bangunan dan menarik beca di Kota Makassar. Objek pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah Dusun Lembang yang mempunyai lahan cukup memadai untuk dikembangkan tanaman hortikultura dengan jumlah 415 KK dengan jumlah 1660 jiwa. Masyarakat Dusun Lembang 95 % adalah petani sayur-mayur dan sebagian menjadi buruh bangunan dengan tingkat pendapatan rumah antara Rp.850.000 ribu – Rp. 1.200.000 setiap bulannya (hasil riset Rahmadi.J, 2011) bila kondisi cuaca normal dan atau keberhasil panen 75 % akan tetapi yang sering dialami petani adalah terjadinya kurang berhasil memperoleh pendapatan sesuai harapan mereka karena adanya serangan hama tanaman dan cuaca tidak menguntungkan (musim hujan) serta harga pupuk dan obat-obatan senderung mahal harganya.

SIMPULAN

Rekacipta agrowisata berbasis agrobisnis di Desa Kanreapia berpotensi mengintegrasikan produksi hortikultura, pengolahan hasil, wisata edukasi, dan pemasaran dalam satu sistem ekonomi perdesaan. Pengembangan ini dapat membuka peluang diversifikasi usaha bagi petani, mulai dari penjualan produk pertanian hingga penyediaan jasa wisata dan produk pendukung.

Keberhasilan program perlu ditopang oleh identifikasi potensi lokal, pelatihan kewirausahaan, pengembangan paket wisata yang layak, pemasaran digital, penguatan kelembagaan, dan pendampingan usaha. Model ini dapat menjadi alternatif pengembangan ekonomi lokal apabila dirancang secara partisipatif, dikelola secara profesional, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dampaknya terhadap keterampilan, usaha aktif, transaksi, keuntungan bersih, pendapatan rumah tangga, dan keberlanjutan usaha perlu diukur melalui evaluasi berbasis data sebelum dan sesudah program.

Referensi :

Anurogo, D., & Suarni, A. (2018). Memajukan Kanreapia melalui MELINESIA 2018. *Jurnal Dinamika Pengabdian,* *4*(edisi khusus), 43–50. https://doi.org/10.20956/jdp.v4iK.5433

Hasanuddin, A., Risman, & Hasanuddin, A. (2025). Hilirisasi pengembangan agrowisata berbasis agribisnis dalam peningkatkan pendapatan petani di Desa Kanreapia. *Celebes Journal of Community Services,* *4*(2), 197–211. https://doi.org/10.37531/celeb.v4i2.3241

Megawati, Alamsyah, R., Ahmad, A., Nurdin, F., Qinayah, M., Raisa, D. M., Astaman, P., Tenriawaruwaty, A., Wahyuni, A. P., & Sultan. (2025). Pelatihan dalam pengembangan tanaman kentang di Kecamatan Kanreapia Kabupaten Gowa. *Agrisevika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* *1*(2), 67–73. https://doi.org/10.33005/agrisevika.v1i2.11

Saragih, B. (2011). *Suara dari Bogor: Membangun sistem agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan SUCOFINDO.

Said, E.Gumbira dan Intan, AH.2001. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Soekartawi,2009. *Manajemen pemasaran hasil-hasil pertanian, teori dan aplikasinya*, Rajawali Press, Jakarta.

Sunanto, Hatta, 2012. *Coklat Budidaya, Pengolahan hasil dan aspel ekonominya*, Kanisius, Yogyakarta.

Sugiarto Ir. 1988. Teknik Pembenihan Ikan Mujair dan Nila. Penerbit CV. Simplex (Anggota IKAPI).

Sutawi, 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Medu, UMM Press.Tohir, KA. 2011. *Sautas Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta